



Volume 12 Nomor 3 Tahun (2023): Maret 2023 Halaman 953- 962

ISSN: 2715-2723, DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v12i3.63741>

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

**KEPEMIMPINAN PENATALAYANAN (*SERVANT LEADERSHIP*)  
ROHANIWAN (*CHAPLAIN*) SEKOLAH DALAM  
MENINGKATKAN NILAI KEUNGGULAN**

**Krisman Panjaitan, M. Syukri, Wahyudi**

Administrasi Pendidikan, FKIP, Universitas Tanjungpura

---

**Article Info**

**Article history:**

Received: 9/09/2022

Revised: 6/02/2023

Accepted: 14/03/2023

---

**Keywords:**

Character,  
Leadership,  
Leader,  
Methodist,  
Stewardship

---

**ABSTRACT**

Servant leadership realizes and appreciates that he as a servant leader provides life examples. Stewardship leadership influences, controls, coordinates, and leads for one great purpose. The purpose or problem under study is to understand how the leadership of school chaplain stewardship can increase the value of Methodist excellence at SMP Methodist Sanggau Ledo. This form of research uses a descriptive method with a case study approach and type of research. The research subjects were 9 participants. The main finding in this study is that the leadership of school chaplain stewardship in increasing the value of excellence at SMP Methodist Sanggau Ledo, is well implemented. It can be seen from the character of school principals and teachers who instill the value of balance in faith and knowledge; self-control; adopt a simple lifestyle; work ethic and spirit of service; lifelong learning. Shown at school or when students are in dormitories. The conclusions of this study are (1) the implementation of the school chaplain stewardship leadership framework in increasing the value of methodist excellence, shows good results. (2) The steps of chaplain stewardship leadership, shown by an attitude of listening, caring, etc. (3) the supporting factors of stewardship leadership are humble, open attitude. The inhibiting factor is the lack of transparency, and mutual respect. The implication of the results of this study is that the involvement of chaplains who lead and influence sincerely and patiently can achieve the goal of excellence value very well.

Copyright © 2022 Krisman Panjaitan.

---

✉ **Corresponding Author:**

Krisman Panjaitan,

Sekolah Methodist Sanggau Ledo, Jalan Sumondo, Gang Petra, Kec. Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang, 79285, Propinsi Kalimantan Barat

Email : [F2171201008@student.untan.ac.id](mailto:F2171201008@student.untan.ac.id)

---

**PENDAHULUAN**

Nilai keunggulan bagi methodist merupakan gagasan atau cita-cita yang lahir berwawasan keunggulan, melalui sistem penguatan pendidikan karakter. Dari nilai keunggulan tersebut methodist menjadi mitra pemerintah dan masyarakat untuk menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik. Diharapkan peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mampu melakukannya.

Nilai keunggulan dalam kehidupan methodist mengalami reformasi karena memiliki cara hidup berbeda (tidak monoton), tidak mundur namun tetap bersemangat menuju pembaharuan iman, kerohanian diri, kedisiplinan diri, ketertiban hidup, ketertiban belajar, peduli, mengasihi Tuhan dan sesama. Richard Daulay, (2004, p. 23); Samuel R. Hall, 1856; David Hempton, dalam William dan James, (2009, p. 67); A. Ryan, (2017, p. 17)

Lahirnya nilai keunggulan methodist tidak terlepas dari sang pelopor yakni John Wesley. John Wesley mengorganisir para pengikutnya yang disebut orang-orang methodist ke dalam society (paguyuban), class (kelas) yang terdiri dari 10 – 12 orang dan band berdasarkan gender (untuk 4-5 orang). Liang, Jurnal Ilmiah Wesley, (2020, p. 34)

Harapan dari nilai keunggulan tersebut adalah agar orang-orang methodist dapat menerapkan disiplin yang kuat, melalui peraturan sederhana yang dikenal dengan three simple rules, yakni 1) do no harm, jangan merugikan; 2) do good, lakukan kebaikan; 3) stay in love, mengasihi Tuhan. John Wesley, dalam Rouben P. Job, (2007, p.45); Discipline Methodist, (2004, p. 103)

Nilai keunggulan methodist mempunyai keunikan karena karakteristik-karakteristik yang lahir melalui model pelayanan John Wesley selama hidupnya, yaitu : 1) keseimbangan antara iman dan pengetahuan (knowledge and piety); 2) karakter yang mampu mengendalikan diri sendiri; 3) karakter yang mampu berpikir kritis dan berhikmat; 4) membentuk pola hidup yang sederhana; 5) etika kerja yang baik dan spirit untuk melayani masyarakat; 6) pembelajaran seumur hidup (life-long learning). Liang, Jurnal Ilmiah, (2020, p. 35).

Keunikan lainnya dari nilai keunggulan ini membawa pengaruh dan kontribusi penting kepada orang banyak oleh karena pelopornya memiliki kedisiplinan hidup, yakni 1) kepedulian terhadap yang miskin. 2) kepedulian pada perekonomian bangsa. 3) peduli dengan perbudakan. 4) kontribusi dalam pendidikan/pengembangan sekolah-sekolah.

Kenyataan sejarah membuktikan bahwa sekolah methodist pertama disebut sekolah Kingswood didirikan oleh John Wesley pada tahun 1748 di Kingswood (kemudian dikenal sebagai King's Wood) dekat Bristol dan pada awalnya didirikan untuk anak-anak pengangkut kayu lokal. John Wesley mengatakan : Satu ons cinta bernilai satu pon pengetahuan.

Fakta lain tentang methodist yakni diakui international, methodist menjadi sekolah terbaik di Inggris dan prinsip-prinsipnya banyak dipakai oleh pendidikan di seluruh dunia.

Kingswood menjadi diakui sebagai salah satu sekolah besar Inggris, dan banyak lembaga pendidikan di seluruh dunia telah didirikan pada prinsip-prinsipnya. Saat ini, melalui International Asosiasi sekolah Methodist, akademi dan universitas. Kingswood memiliki hubungan dengan institusi internasional yang berada di garis depan pendidikan. Kreativitas, kebaikan, dan rasa hormat terhadap beasiswa tetap menjadi beberapa nilai pembeda Sekolah (kingswood.bath.sch.uk, 27 Februari 2021, Pukul 21.05)

Nilai keunggulan methodist ini berkontribusi dalam pengembangan pendidikan dunia, university/colleges ada 121 dan School/academy ada lebih 1.000. Universitas diantaranya Universitas Duke Amerika, Universitas Amerika, Universitas Methodist Selatan, Universitas Aoyama Gakuin di Japan, Universitas Indiana Wesleyan, Universitas Hiroshima Jogakuin, Universitas Wesleyan, Universitas-Philippines, Universitas Methodist United, dsb. Untuk Sekolah diantaranya Anglo-Chinese School (Barker Road), Anglo-Chinese School (Independent), Anglo-Chinese School (International) Singapore, Wesley SMA Perempuan, ACS Jakarta cabang singapore, Sekolah Methodist (Indonesia), dsb.(sumber : 4icu.ord, 2020; gbhem.org, 2021)

Dalam portal website sekolah methodist (2021), sekolah ini memiliki moto “Mitra Pembentuk Pribadi Bermutu” dengan Visi: Menjadi lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran bermutu agar dapat membentuk pribadi yang unggul dalam IMAN, ILMU, dan KASIH. Misi: Meningkatkan Iman Kerohanian Siswa; Meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran; Meningkatkan sikap hormat, disiplin, mandiri, kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama, bangsa dan negara. Sekolah Methodist di Sungai Pinyuh juga memiliki motto,

serta visi dan misi yang sama, bercermin pada sekolah Jakarta (methodist.sch.id:2021, 21.00 Wib).

Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri seorang Servant leadership (kepemimpinan penatalayan) yakni memiliki vision (Dennis dan Bocarnea); penatalayanan yang baik. Dalam bentuk dimensi kerja servant leadership dalam meningkatkan nilai keunggulan bagi methodist memenuhi kriteria task orientation, yakni pencapaian produktivitas dan keberhasilan.

Kenyataan secara khusus, dari hasil wawancara sebelum penelitian dengan chaplain sekolah di SMP Methodist Sanggau Ledo menjelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab chaplain sudah sejak 2018, namun sampai saat ini tugas dan tanggungjawab itu tidak melampirkan SK Yayasan sebagai chaplain, hanya menyampaikan secara lisan dihadapan kepala sekolah.

Walaupun demikian, chaplain sekolah tersebut tetap melaksanakan tugasnya sebagai chaplain. Sikap tersebut bagian dari kepemimpinan penatalayanan (dari hati yang tulus dan kesadaran), dalam sistem kerja yakni bagian dari people-orientation. Chaplain berkenan mengembangkan sumber daya manusia di dalamnya (empowering others dan caring for others).

SMP Methodist Sanggau Ledo merupakan sekolah swasta yang terkenal di Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang. Berdasarkan dokumen akreditasi, mendapatkan penilaian akreditasi B dengan nilai tertinggi sekolah swasta di kecamatan Sanggau Ledo. SMP Methodist Sanggau Ledo juga, ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan lomba olimpiade, Juara olimpiade sains tingkat kabupaten dan pernah mengirim peserta sampai pada tingkat propinsi. Chaplain, kepala sekolah dan tim guru bersama melayani, memiliki visi dan emotional healing untuk dapat berkontribusi di tingkat kota.

SMP Sanggau Ledo memiliki sistem sebagai sekolah berasrama, 90% murid yang belajar adalah tinggal di asrama. Melalui character building dan kegiatan di asrama, dapat memperlengkapi kemandirian dan pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik. Diasrama anak-anak belajar melakukan pemulihan-pemulihan, peningkatan kesadaran, kepedulian, berkomitmen, yang terlihat dari langkah strategis seorang pemimpin bagi mereka, secara khusus chaplain sekolah.

Kenyataan lain yang penulis saksikan dan dengar secara langsung, bagaimana chaplain, turut menangani permasalahan-permasalahan kinerja antar kepala sekolah, dan guru-guru seperti: perilaku kepala sekolah terhadap guru dalam menentukan kebijakan isentif BOS yang merugikan para guru; permasalahan peserta didik di dalam asrama; perilaku karakter peserta didik yang tidak mampu kepala sekolah tangani, seperti kasus mencuri, merokok, perkelahian, mengantar anak ke rumah sakit dengan perjalanan yang lama. Chaplain sekolah melakukan penatalayanan yang baik, menjadi role model, dan bersikap caring for others.

Fakta dari hasil pra obeservasi didapat bahwa peserta didik memiliki karakter yang giat belajar, diperlihatkan dengan 85 % peserta didik SMP Sanggau Ledo melakukan kegiatan belajar bersama di malam hari, ini menunjukkan pembelajaran berkelanjutan (life long learning).

Dari kenyataan di atas, penulis yakin bahwa inilah yang menjadi alasan untuk penulis melakukan penelitian tentang kepemimpinan penatalayanan (servant leadership), untuk melahirkan nilai-nilai keunggulan methodist. Servant leadership merupakan prinsip dan sistem nilai sosial dari perasaan yang tulus, mendorong kepercayaan, berpikir ke depan (visioner), pemberdayaan, bijaksana, sikap peduli (simpati), terbuka, pada individu yang dipimpin, untuk bersama melayani sehingga berdampak pada nilai keunggulan methodist. Covey, 1998 dalam Ulum, (2012, p.72); Greenleaf, 1997, dalam Proser,(2007, p. 3-4); Greenleaf, (1998, p. 23-25).

Robert K. Greenleaf, dalam Spears (2021), juga mengungkapkan : “The servant-leader is servant first. It begins with the natural feeling that one wants to server. Then Conscious choice brings one to aspire to lead. The best test is: Do those served grow as persons; do the; while being served, become healthier, wiser, freer, more autonomous, more likely themselves to become servants?

Pemimpin penatalayanan adalah pelayan pertama. Tentu ini dimulai dari dorongan perasaan alami (natural) seseorang ingin melayani, untuk melayani terlebih dahulu. Jika pemimpin pertama terlebih dahulu melayani, maka pemimpin selanjutnya akan melayani, menjadi pribadi yang lebih sehat, lebih bijaksana, bebas, mandiri, lebih menjadikan diri sendiri untuk juga melayani. Yang didalamnya tentu ada campuran bayangan yang bervariasi oleh pemimpin sebelumnya. Ini akan berdampak baik, membangun satu kekuatan yang besar.

Robert Greenleaf sang kreator dari kepemimpinan penatalayanan (*servant Leadership*). Ada tiga syarat untuk menjadikan diri *Servant Leadership*, yaitu : (1) Kesadaran diri sebagai pelayan yang ingin melayani itulah yang mendorongnya memilih menjadi pemimpin. (2) Dalam kepemimpinan yang didorong oleh hati yang ingin melayani ini, kebutuhan konstituen menduduki prioritas tertinggi. (3) Jadi harus ada perubahan hati, dari keinginan menjadi orang besar, terkemuka, orang berkuasa menjadi keinginan melayani.

Atas fenomena tersebut, penulis mengangkat tema, berikut, yaitu “*Servant leadership/kepemimpinan penatalayanan rohaniwan (chaplain) Sekolah dalam meningkatkan nilai keunggulan*” (Studi kasus di SMP Methodist Sanggau Ledo).

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian secara umum adalah Bagaimanakah *servant leadership* dalam meningkatkan nilai keunggulan ?

Adapun pertanyaan penelitian secara khusus sebagai berikut : Bagaimana implementasi kerangka kerja *servant leadership* ? Bagaimanakah langkah *servant leadership* (kepemimpinan penatalayanan) *chaplain* Sekolah dalam meningkatkan nilai keunggulan *methodist* ? Apa saja faktor pendukung dan penghambat saat melaksanakan *servant leadership* ?

Definisi Operasional : Kepemimpinan Penatalayanan (*Servant Leadership*), yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan memimpin, mengendalikan dan mempengaruhi yang muncul dari perasaan yang tulus dari dalam hatinya.

Implementasi Kerangka Kerja *Servant Leadership*, adalah proses pelaksanaan kepemimpinan dengan nilai integritas, kesabaran, kerendahan hati, mengembangkan komunitas bersama, melaksanakan *caring for others*, mencapai visi bersama, saling terbuka, dan fleksibel.

Langkah-langkah *Servant leadership*, yang dimaksud dalam penelitian ini yakni 1) kesediaan mendengar 2) empati 3) melakukan pemulihan 4) peningkatan kesadaran 5) memiliki sikap persuasif 6) mampu membuat konsep 7) mampu membuat prakiraan yang tepat 8) penatalayanannya baik 9) memiliki komitmen 10) serius dalam upaya pembentukan dan pengembangan komunitas. Pemimpin yang dimaksud dalam penelitian ini yakni seorang *chaplain* sekolah sebagai sosok rohaniwan.

Faktor Pendukung/Penghambat Melaksanakan *Servant Leadership*, adalah proses kepemimpinan penatalayanan yang mampu berbuat hal positif, mampu memberi semangat, rendah hati, mampu memetakan masalah, dan bijaksana. Sedangkan faktor penghambat adalah proses kepemimpinan penatalayanan yang tidak transparan, kurang motivasi, kurang wawasan, dan kurang memberikan ucapan terimakasih.

Nilai Keunggulan *Methodist*, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengalami reformasi karena 1) cara hidup berbeda (tidak monoton); 2) tidak mundur namun tetap bersemangat menuju pembaharuan iman; 4) kerohanian diri; 5) kedisiplinan diri 6) ketertiban hidup; 7) ketertiban belajar; 8) peduli; 9) mengasihi Tuhan dan sesama, sehingga menjadi sekolah yang diminati masyarakat. indikator dari nilai keunggulan *methodist* ini yakni *three simple rules* : 1) jangan merugikan; 2) lakukan kebaikan; 3) mengasihi Tuhan; serta karakter kehidupan tokoh *methodist*, John Wesley, 1) (knowledge and piety); 2) karakter mengendalikan diri sendiri; 3) karakter mampu berpikir kritis dan berhikmat; 4) membentuk pola hidup yang sederhana; 5) etika kerja yang baik dan spirit melayani; 6) *life-long learning*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada penelitian kualitatif. Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai pengamat partisipan. Bertempat di SMP Methodist Sanggau Ledo, Jalan Sumondo, Gang Petra, Kec. Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang, 79285, Propinsi Kalimantan Barat.

Teknik pengumpulan data dengan, teknik komunikasi langsung, komunikasi wawancara dilakukan kepada 7 orang partisipan penelitian. Teknik observasi langsung, mengamati beberapa aspek dari fenomena yang muncul dan mencatat hal-hal penting sesuai aspek-aspek pada pertanyaan penelitian. Dokumen, dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data. Instrument pengumpulan data, dengan panduan wawancara, panduan observasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kerangka Kerja *Servant Leadership*. Kerangka kerja *Servant Leadership* (Kepemimpinan Penatalayanan) chaplain sekolah Methodist telah dilihat implementasinya di sekolah dan telah menjadi bagian penting yang harus dilakukan oleh unsur-unsur sekolah yang ada. Baik kepala sekolah, guru dan staff terlibat untuk melakukannya.

Implementasi pertama, *Character-orientation*, berkenaan dengan sifat pemimpin: fokus pada nilai, kredibilitas dan motif pemimpin. Contoh, 1) integritas, 2) humility dan *servanthood*). Pemimpin yang melayani hadir dengan karakter kerendahan hati dan kesabaran memberi pengaruh yang positif kepada seluruh rekan kerjanya dimana dan saat kapan pun. Sifat pemimpin ini mengendalikan kondisi yang sulit untuk menjadi lebih fokus pada keberhasilan (Handoyo, 2010). Pemimpin biasanya hadir pada kedudukan yang lebih tinggi dan tidak mau mengayomi. Karakter kerja kepemimpinan penatalayanan mau melepas keadaan diri untuk tidak sombong, melakukan keadilan dengan integritas yang kuat.

Chaplain sekolah SMP Methodist Sanggau Ledo telah menunjukkan jati diri yang demikian, yakni melayani dengan tulus. Kemampuan memimpin sehingga dapat merangkul semua pendidik dan kependidikan dengan sabar dan rendah hati. Kredibilitas chaplain sekolah di SMP Methodist sudah teruji. Secara legal standing tidak ada kuasa penuh yang sah untuk melakukan tugas-tugas dilapangan. Dari sudut pandang lain, menyaksikan bagaimana chaplain sekolah menjadi orang yang dapat dipercaya melakukan tanggungjawabnya mengkoordinir hal apapun di SMP Methodist Sanggau Ledo. Sifat tulus dan rasa empati sebagai seorang pemimpin yang melayani, memberikan contoh yang baik kepada orang disekitarnya.

Karakter diri yang dapat dipercaya (kredibilitas diri) membuktikan bahwa chaplain sekolah mampu mengatasi apa saja yang terjadi. Masyarakat yang pernah hilang rasa percaya pada sekolah, karena sudah ada pegawai yang kena hukum adat. Sudah pulih dengan normal, dan kepercayaan masyarakat telah kembali baik terhadap sekolah. Kepemimpinan penatalayanan chaplain sekolah menunjukkan karakter kesabaran dan kerendahan hati untuk melayani di SMP Methodist Sanggau Ledo telah berhasil ditunjukkan dengan pengaruh yang dilihat oleh unsur-unsur sekolah.

Implementasi kedua tentang, *People-orientation*, berkenaan dengan mengembangkan sumber daya manusia, fokus pada hubungan pemimpin dengan bawahan dan komitmen pemimpin untuk mengembangkan mereka. Contoh 1) *caring for others*, 2) *empowering others*, 3) *developing others*. Upaya yang dilakukan chaplain sekolah sebagai seorang pemimpin penatalayanan untuk mengembangkan sumber daya manusia adalah dengan cara memberikan pembinaan atau seminar yang bersifat rutin dan berkala. Chaplain sekolah juga hadir memberikan pembekalan secara khusus tentang panggilan pelayanan menjadi seorang guru. Mengembangkan sumber daya manusia yang ada dilakukan juga dengan kegiatan studi banding (*tour*) ke sekolah Methodist di Jakarta. Hal-hal yang menginspirasi tentang sekolah Methodist di Jakarta, menjadi gambaran yang membangun hubungan kerja dan semangat kerja (*developing others*). Sikap ini ditunjukkan

nyata dengan kehadiran para guru dan staff dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan ini dengan antusias.

Chaplain sekolah sebagai pemimpin penatalayanan, fokus untuk memperhatikan secara mendalam (*caring for others*), chaplain memperhatikan dan bersikap mau mendengar setiap keadaan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Chaplain sekolah juga dengan tidak segan menegur bahkan melakukan mentoring kepada para guru yang mendapat perhatian secara khusus dalam pelayanan pekerjaannya. Chaplain melakukan *charing* kepada kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah melakukan *caring* kepada guru dan siswa.

Implementasi ketiga, *Task-orientation*, berkenaan dengan pencapaian produktivitas dan keberhasilan, focus pada tugas pemimpin dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil. Contoh, 1) *visioning*, 2) *goal setting*, dan 3) *leading*. Kepemimpinan penatalayanan berhasil melakukan pencapaian-pencapaian produktivitas sekolah, karena menangkap *vision* dengan baik serta menangkap tujuan yang mau dicapai. Visi SMP Methodist Sanggau Ledo yakni, menjadi lembaga pendidikan kristen yang memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran bermutu agar dapat membentuk pribadi yang unggul dalam IMAN, ILMU dan KASIH.

Chaplain sekolah sudah menangkap visi dengan maksimal. Pemimpin yang memiliki visi yang jelas dapat tahu arah dan tujuan akhir yang akan dikejar dari pekerjaannya. Karakter ini ditunjukkan dengan upaya chaplain sekolah yang setiap tahun rutin menjelaskan visi sekolah Methodist pada setiap rapat pertemuan guru pada awal dan akhir tahun ajaran. Kehadiran SMP Methodist Sanggau Ledo menjadi bagian membentuk pribadi yang unggul dalam ilmu. Ini ditunjukkan dengan keterlibatan peserta didik mengikuti kegiatan olimpiade tingkat kabupaten sampai ke provinsi.

Implementasi keempat, *Process-orientation*; focus pada kemampuan pemimpin untuk mengembangkan sistem terbuka, fleksibel dan efisiensi. Contoh, 1) *Modelling*, 2) *Team*, 3) *Shared decision-making*. Kepemimpinan penatalayanan chaplain sekolah telah mampu mengembangkan suasana yang fleksibel. Kerja sama tim lebih terlihat saat-saat pada acara kegiatan dan perayaan sekolah. Chaplain sekolah SMP Methodist Sanggau Ledo terbuka menerima *komplain*, asal *komplain* tersebut disertakan solusi. Tidak menyudutkan dan memihat untuk kepentingan pribadi. Dalam hal sikap empati dan kerendahan hatinya, chaplain telah menjadi model bagi kepala sekolah, guru dan peserta didik.

Langkah *Servant Leadership* (Kepemimpinan Penatalayanan) Chaplain Sekolah Dalam Meningkatkan Nilai Keunggulan Methodist. Nilai keunggulan Methodist yang diterapkan chaplain sekolah berfokus pada bagaimana seluruh warga sekolah dapat mengaplikasikan dan membiasakan nilai-nilai keunggulan ini dalam kepribadian dan sikap setiap harinya.

Apa yang dilakukan dalam keseharian orang-orang yang ada di SMP Methodist Sanggau Ledo telah berhasil menerapkan nilai keunggulan ini dengan baik, seperti kegiatan doa bersama, persekutuan ibadah guru-guru, saling membantu sesama teman di asrama. Sikap kepala sekolah yang peduli dengan guru-guru. Sikap chaplain yang mau membantu anak-anak. Upaya untuk melakukan pemulihan-pemulihan terhadap guru-guru yang bermasalah. Ini sejalan dengan prinsip *three simple rules* yang menjadi pokok utama nilai keunggulan ini. Secara keseluruhannya berbicara bagaimana seseorang dapat melakukan kebaikan, tidak merugikan yang lain (*jahat*) dan mengasihi Tuhan dan sesama.

SMP Methodist Sanggau Ledo merupakan tempat pembentukan nilai-nilai keunggulan methodist sesuai dengan indikator visi yakni unggul dalam iman, unggul dalam ilmu pembelajaran, dan unggul dalam karakter. Indikator ini sesuai dengan nilai keunggulan methodist tentang keseimbangan antara iman dan pengetahuan. *For Wesley, the basic aim of education was "to overcome the principle of evil with the principle of Grace", or to set right th.* Artinya adalah untuk mengatasi keadaan bias manusia, atau pelanggaran akhlak, maka perlu prinsip keseimbangan atas anugerah dari Tuhan (iman) dan pembelajaran sehari-hari (pengetahuan). Maka arah tujuan Pendidikan akan semakin jelas. Sebab warga SMP Methodist memahami nilai-

nilai keunggulan ini. Dengan demikian dimana berada akan menjadi satu kebiasaan menjadi orang intelektual dan juga mengasihi sang pencipta.

Nilai keunggulan selanjutnya yakni kemampuan mengendalikan diri. Chaplain sekolah sebagai servant leadership mempengaruhi dan mengendalikan sistem yang ada, baik di sekolah maupun asrama. Kemampuan ini mengontrol dengan ketat jenis-jenis karakter diri seseorang yang jahat atau merugikan orang lain, seperti : beberapa kasus yang terjadi di lapangan tentang kecurian barang-barang anak-anak asrama, guru yang melempar spidol, guru yang berbicara kasar kepada anak didik. Kepemimpinan penatalayanan chaplain sekolah, melihat ini sebagai sesuatu yang urgent. Untuk itulah chaplain melakukan pendekatan personal melalui caring ataupun mentoring berkelanjutan. Siapapun yang mampu mengendalikan diri akan sehat secara mental. Melalui pembinaan dan seminar tentang panggilan pelayanan, para pendidik digoncang hatinya untuk sadar dan pulih, membentuk insan masa depan yang bermutu.

Mampu berpikir kritis dan berhikmat, bagian dari nilai keunggulan methodist. Pembentukan nilai-nilai ini melalui program-program pembinaan atau seminar yang dibuat oleh chaplain sekolah. Para peserta didik di dalam maupun setelah lulus juga mendapatkan perhatian, melatih mereka untuk melihat kemajuan zaman, mengubah pola yang hanya jago dikandang dengan wawasan berpikir kritis mampu menguasai daerah lain dengan ilmu dan hikmat. Lulusan yang ada terus mendapat perhatian baik melalui sharing online yang dilakukan chaplain dan kepala sekolah.

Nilai keunggulan berikutnya yakni tentang karakter pola hidup sederhana. John Wesley cuma menginginkan dari karakter ini supaya hidup manusia bahagia. Bentuk kepeduliannya ini menjadi karakter yang biasa dia lakukan, dia hanya mengambil bagian yang cukup dari gajinya. Sebagian lagi digunakan untuk memberkati orang-orang miskin, mereka yang membutuhkan. Ini dibuktikan dengan harta kekayaan yang ada saat terakhir dia hembuskan nafas terakhir, juga digunakannya untuk memberkati mereka yang lemah.

Karakter pola hidup sederhana ini diajarkan oleh chaplain sekolah, kepala sekolah, dan guru-guru. Dengan memperhatikan satu dengan lain, saling mengingatkan untuk punya hati melayani. Tentu saja, akan mendorong percepatan kebiasaan karakter hidup sederhana ini. Hal ini dibuktikan dengan jelas melalui penampilan chaplain, kepala sekolah, guru dan staff sama. Tidak ada yang tampil mewah dan menyombongkan diri. Jika semua orang hidup sederhana, maka semua biasa untuk saling memberkati.

Nilai karakter etika kerja dan spirit melayani, bagian dari kebiasaan yang unggul dari methodist. Etika kerja dan spirit melayani diperlihatkan dari para pendidik yang dilayani, saat mendapat teguran, melakukan kesadaran, dilihat dari progress buku caring kepala sekolah yang menunjukkan perubahan dari status guru yang bermasalah menjadi lebih baik lagi. Spirit melayani masyarakat (gambar terlampir) membentuk kebiasaan kepada warga sekolah agar melalui karakter ini kita mencintai tempat dan lingkungan kita berada.

Nilai keunggulan yang terakhir adalah pembelajaran seumur hidup. Belajar menjadi bentuk pembelajaran seumur hidup. Karakter giat belajar ini dibentuk melalui kehidupan berasrama. Belajar bersama di malam hari, membantu untuk mencintai dan mengejar pengetahuan. Seperti apa yang dilakukan John Wesley melalui gerakan methodist, sehingga ia telah menerbitkan 400 publikasi pada zamannya.

Faktor Pendukung Dan Penghambat pelaksanaan *Servant Leadership*. Kesuksesan penerapan nilai-nilai keunggulan methodist melalui kepemimpinan penatalayanan chaplain sekolah di SMP Methodist Sanggau Ledo, tentu melewati beberapa faktor kesulitan-kesulitan di lapangan. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari semua dukungan dari berbagai pihak yang ada untuk bekerja sama dalam satu tim.

John Maxwell (2016, p.5), mengatakan anda harus secara konsisten menunjukkan tiga hal berikut : 1) Inisiatif : anda harus bangkit untuk naik tingkat, 2) Pengorbanan : anda harus berkorban untuk naik tingkat, 3) Kedewasaan : Anda harus bertumbuh untuk naik tingkat. Jika

seorang pemimpin memperlihatkan caranya bagi orang lain yang ingin mengikutinya. Semakin tinggi anda naik, semakin banyak orang yang bersedia menemani anda dalam perjalanan kesuksesan itu.

Hambatan dapat dijadikan sebagai sebuah inisiatif untuk bangkit dan naik tingkat. Kepemimpinan penatalayanan chaplain yang terkadang juga harus berkorban, tentu ini sikap yang baik untuk dilihat dan ikuti orang disekitarnya. Dengan pengorbanannya orang lain dibela dan dia naik tingkat. Chaplain sekolah berusaha agar anak didik dan guru dapat hidup bahagia, belajar untuk mensyukuri semua ini pada Tuhan. Karakter pola hidup sederhana akan membantu siapapun di sekitar kita.

Penanaman karakter nilai-nilai keunggulan di SMP Methodist Sanggau Ledo mendapatkan dukungan penuh dari semua unsur sekolah. Chaplain sekolah dan perangkatnya yang produktif akan melibatkan seluruh kegiatan-kegiatan untuk nilai-nilai keunggulan tersebut dengan baik. Dimulai dari (1) panggilan pelayanan sebagai seorang guru yang mau melayani dengan tulus; (2) melaksanakan program-program yang visioner dan ada goal settingnya; (3) membekali diri sebagai chaplain, kepada sekolah dan guru dengan studi banding maupun mengikuti pembinaan untuk penguatan karakter nilai keunggulan ini; (4) mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bersama di sekolah maupun di asrama yang diawasi oleh koordinator asrama; (5) menarik dukungan serta partisipasi orang tua dan masyarakat dalam melanjutkan karakter nilai keunggulan ini di rumah ataupun saat dia sudah bekerja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, sebagai berikut :

Implementasi kerangka kerja *servant leadership* chaplain dalam meningkatkan nilai keunggulan Methodist berupaya untuk tulus melakukan penguatan iman dan pengetahuan; mengendalikan diri; pola hidup sederhana; etika kerja dan spirit melayani dan pembelajaran seumur hidup sebagai suatu kebutuhan yang menunjang kesuksesan dalam hal apapun.

Langkah-langkah kepemimpinan penatalayanan chaplain dalam meningkatkan keunggulan dilakukan dengan cara : Bersedia mendengar; empati; ada pemulihan; kesadaran diri; bersikap persuasif; ada konsep diri; punya prakiraan; komitmen dan serius melakukan pengembangan-pengembangan.

Faktor pendukung pelaksanaan kepemimpinan penatalayanan yaitu ditunjukkan dengan sikap *humility* yang tinggi, bijaksana, berpikir positif, yang membutuhkan pengorbanan. Sedangkan faktor penghambat yaitu adanya motivasi yang kurang, tidak transparan, kurang penghargaan dsb.

Adapun saran yang diharapkan dari hasil penelitian “kepemimpinan penatalayanan chaplain sekolah dalam meningkatkan nilai keunggulan methodist ini antara lain adalah : Implementasi kerangka kerja *servant leadership*. Bagi sekolah : Chaplain sekolah dan kepala sekolah dapat mampu memetakan visi dengan baik dan mensosialisasikannya. Guru dan staff mampu melaksanakan pembelajaran seumur hidup, untuk menghadapi perubahan era digitalisasi ini yang berkembang dengan cepat.

Bagi Yayasan G.M.I Jemaat Imanuel. Yayasan *process orientation* dengan maksimal, sehingga pengembangan tim-tim yang ada di lapangan bekerja dengan baik. Yayasan mendukung penuh dengan memperhatikan *people orientation* dengan mengirim para chaplain untuk studi lanjut, seperti studi lanjut Administrasi Pendidikan di Untan.

Langkah *servant leadership*. Bagi sekolah. Guru mampu menjadi pendengar yang baik. Semua warga sekolah saling peduli dan mengasihi (*caring for other*). Bagi Yayasan G.M.I Jemaat Imanuel. Selalu memberikan semangat dan dukungan kepada SMP Methodist Sanggau Ledo, baik secara moril dan materi. Berkomitmen untuk mengembangkan SMP Methodist lebih baik lagi.



Bagi peneliti : Penulis dapat mempraktekan untuk setia mendengar, empati, punya komitmen, meningkatkan pelayanan, dan mengembangkan komunitas. Bagi Pembaca : Meningkatkan kesadaran untuk berubah, melayani bersama, peduli sesama. Faktor pendukung dan penghambat saat pelaksanaan *servant leadership*.

Bagi sekolah : Mendukung penuh bagi guru dan staff yang ingin mengembangkan diri seperti studi lanjut. Memberikan penghargaan atau apresiasi bagi guru yang melakukan *caring for other* dengan baik. Bagi Yayasan G.M.I Jemaat Imanuel: Mendukung kegiatan pembinaan dan perlengkapan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan *servant leadership* secara menyeluruh. Mengirimkan mentor maupun pembicara untuk memperlengkapi. Bagi Pembaca: Menambah pengetahuan dan mencari setiap solusi dari setiap hambatan yang ada saat pelaksanaan *servant leadership* sehingga diri sendiri bisa punya nilai keunggulan Methodist sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku :

- Auritz, J. (2004). *The Servant Leader*. Three Rivers Press
- Blancard, K; Broadwell, R (2018). *Servant Leadership in Action: How You Can Achieve Great Relationships and Results*. Berrett-Koehler Publishers.
- Daulay, R. (2004). *Mengenal Gereja Methodist Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Heitzenrater, R. P. (2013). *Wesley and the People Called Methodists*. Abingdon Press
- Horsman, J.H. (2018). *Servant Leader in Training*. Palgrave Macmillan
- Iriantara, Y; Syukri, M. (2017). *Komunikasi Kepemimpinan Pendidikan*. Simbiosis Rekatama Media
- Ismanto, Hadi & Musfiqun, H.M. (2015). *Kepemimpinan Sekolah Unggul*. Nizamia Learning Center.
- Maxwell, J. (2016). *The Leadership Handbook : 26 Pelajaran Penting Yang Dibutuhkan Pemimpin*. PT Menuju Insan Cemerlang
- Proser, S. (2007). *To Be A Servant-Leader*. New York Paublish Press.
- Spears, LC. & Lawrence, M. (2002). *Focus On Leadership: Servant-Leadership For Twenty First Century*. John Weley & Sons.
- Stimson, H. (2022). *Pemimpin Pelayan*. Yayasan Kita Menulis
- Yong, P. (2010). *Leadership in the Digital Enterprise*. Published In The States OF Amerika.

**Jurnal dan Artikel :**

Cerit, Y (2009). *The Effects of Servant Leadership Behaviours of School Principals on Teachers' Job Satisfaction*. Washington DC: Education Manajement and Leadership. <https://DOI:10.1177/1741143209339650>

Dennis, R. D. and Bocarnea, M. (2005). "Development of the servant leadership assessment instrument", *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 26 Issue: 8, pp.600-615, <https://doi.org/10.1108/01437730510633692>

Russell, R. F. and Stone, A. (2002). "A review of servant leadership attributes: developing a practical model", *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 23 Iss 3 pp. 145 – 157. <http://dx.doi.org/10.1108/01437730210424>

**Website:**

Gandolfi, F and Stone, S. (2018). *Leadership, Leadership Style and Servant Leadership*. Virginia : Jurnal Of Management Research. [https://www.researchgate.net/profile/FrancoGandolfi/publication/340940468\\_Leadership\\_Leadership\\_Styles\\_and\\_Servant\\_Leadership/links/5ea6a029a6fdccd79457ffa9/Leadership-Leadership-Styles-and-Servant-Leadership.pdf](https://www.researchgate.net/profile/FrancoGandolfi/publication/340940468_Leadership_Leadership_Styles_and_Servant_Leadership/links/5ea6a029a6fdccd79457ffa9/Leadership-Leadership-Styles-and-Servant-Leadership.pdf)

Paw, T.L. (2020). *Misi Dan Spirit Wesleyan: Menuju Manusia Indonesia Unggul*. Jakarta : Jurnal STT Wesley Jakarta. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/35>

Wong, P. T (2020). *A Conceptual Framework for Measuring Servant-Leadership*. [www.researchgate.net/publication/242232213](http://www.researchgate.net/publication/242232213)